

## THE EFFECT OF LEARNING METHOD AND AND COGNITIVE STYLES ON THE ABILITY TO WRITE DESCRIPTIVE TEXT

**Syamsul Irfan**

STKIP Hamzanwadi Selong, Lombok Timur, NTB

E-mail: syamsulirfan87@gmail.com

### ABSTRACT

*The objective of this research is to fine out the effect of Learning method and cognitive styles on the ability to write descriptive text. The research was conducted at the department of English education STKIP Hamzanwadi Selong East Lombok West Nusa Tenggara. in the 2014/2015 academic year. The population was the second semester. The sample size was 70 students. The method used in this study was an experimental method by using factorial design 2X2. The data were analyze by using a two-factorial ANAVA at the significance level  $\alpha$  0,05. In this design, Learning method as a treatment consisting of inquiry method and modeling method, while the cognitive styles consists of field-independent (FI) and filed-dependent (FD), this research findings are: (1) the ability of writing descriptive text the group of students who learned with inquiry methods is higher than those who learned with modeling method; (2) the ability of writing descriptive text of the group of students who has filed-independent cognitive style is higher than those who have filed-dependent cognitive style; (3) there is an interaction effect between Learning method and the cognitive styles on the writing English descriptive text; (4) the ability of writing descriptive text of the students who learned with inquiry method is higher than those who learned with modeling method, for the group who have field-independent cognitive styles; (5) the ability of writing descriptive text of the students who learned whit modeling method is higher than those who learned with inquiry method, for the group who have field-dependent cognitive styles.*

**Keywords:** *write descriptive text, learning method, cognitive styles*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mencari pengaruh metode pembelajaran dan gaya kognitif terhadap kemampuan menulis deskripsi bahasa Inggris. Penelitian ini bertempat di jurusan pendidikan bahasa Inggris STKIP Hamzanwadi Selong, Lombok Timur, NTB tahun akademik 2014/2015. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 70 mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain factorial 2x2. Dari data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan factorial 2x2 ANAVA dengan taraf signifikasni  $\alpha$  0,05. Penelitian ini terdiri dari metode pembelajaran (inquiry dan modeling) dan gaya kognitif (field-independent dan field- dpendent). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa. (1) kemampuan menulis deskripsi pada kelompok mahasiswa yang belajar dengan metode inquiry lebih tinggi dari pada kelompok mahasiswa yang

belajar dengan metode modeling; (2) kemampuan menulis deskripsi mahasiswa yang memiliki gaya kognitif field-independent lebih tinggi dari pada mahasiswa yang memiliki gaya kognitif field-dependent; (3) terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan gaya kognitif terhadap kemampuan menulis deskripsi. (4) kemampuan menulis deskripsi yang belajar dengan metode inquiry lebih tinggi dari pada mahasiswa yang belajar dengan metode modeling yang memiliki gaya kognitif field-independent; (5) kemampuan menulis deskripsi yang belajar dengan metode modeling lebih tinggi dari pada mahasiswa yang belajar dengan metode inquiry yang memiliki gaya kognitif field-dependent.

**Kata Kunci:** metode pembelajaran, gaya kognitif, menulis deskripsi

## **PENDAHULUAN**

Menulis merupakan komunikasi yang dilakukan secara tidak langsung, maka dalam melakukan proses menulis dibutuhkan kemampuan kognitif dan metakognitif. Dari aspek kognitif, mahasiswa diharapkan memiliki sejumlah pengetahuan antara lain pengetahuan yang berkaitan dengan bahasa (linguistik) seperti kosa kata, tata bahasa, kalimat, pengetahuan makna dan pengetahuan sosiokultural. Dari aspek metakognitif menulis diharapkan dapat menggunakan strategi menulis seperti mengaktifkan kemampuan awal dengan menggunakan prediksi, menulis sambil membaca, membuat pertanyaan, membuat inferensi, serta membuat ringkasan. Dengan demikian kedua aspek kognitif dan metakognitif secara berdampingan dapat membantu mahasiswa dalam proses menulis.

Proses berpikir dalam kegiatan menulis terjadi pertama kali ketika penulis merencanakan apa yang ingin ditulis, kemudian dilanjutkan dengan proses pengembangan ide yang pada hakikatnya pengembangan pikiran itu sendiri, dan kemudian diakhiri dengan proses pengamatan kembali atau revisi. Begitulah beberapa proses kognitif dalam kegiatan menulis yang artinya proses kognitif dalam menulis dapat disederhanakan sebagai proses berpikir.

Kemampuan menulis bahasa Inggris, yang ada pada kurikulum program studi pendidikan bahasa Inggris jurusan pendidikan bahasa dan seni sekolah tinggi keguruan dan ilmu pendidikan (STKIP) Hamzanwadi Selong NTB, telah memprogramkan mata kuliah kemampuan menulis selama 4 semester dengan penamaan mata kuliah adalah; Writing I, Writing II, Writing III, Ekstensive Writing. Dalam mata kuliah ini, mahasiswa melakukan proses belajar satu kali dalam satu minggu dengan durasi 180 menit (2 kredit) untuk tatap muka di dalam kelas dan disertai pemberian tugas mandiri di luar kelas untuk menulis maupun mengarang terkait dengan materi bahasa Inggris.

Dengan proses terencananya mata kuliah kemampuan menulis maka kompetensi akan mudah tercapai, hal ini dapat diasumsikan bahwa kemampuan mahasiswa memahami tulisan bahasa Inggris akan menjadi baik, mahasiswa akan lebih mudah dan cepat memahami konsep dan dasar dari menulis.

Berdasarkan eksplorasi yang dilakukan, terdapat ragam permasalahan yang muncul tentang penyebab hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah kemampuan menulis diantaranya ditinjau dari

aktivitas dan sikap mahasiswa dalam proses pembelajaran menulis di kelas, sebagian besar mahasiswa belum optimal menyelesaikan tugas tepat waktu, cenderung bekerja secara individual sehingga kerja sama antara mahasiswa kurang optimal, serta masih terdapat kecenderungan mahasiswa yang masih tertutup dan enggan bertanya kepada dosen atau teman apabila ada hal yang kurang dipahami dalam menulis.

Selain itu ditinjau dari cara dosen membelajarkan mata pelajaran menulis, terdapat kecenderungan dosen yang belum optimal melibatkan kemampuan proses kognitif dan metakognitif mahasiswa dalam menulis, sehingga cenderung muncul Learning Receptivity dari pada Learning Activity, serta Teacher Center lebih menonjol dari pada Student Centered. Kemudian dilihat dari tinjauan wawancara peneliti dengan beberapa dosen pengampu mata kuliah menulis, terdapat variasi masalah yang mereka temui pada saat pembelajaran menulis, antara lain sebagian besar mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar dari menulis. Karena dalam belajar menulis dibutuhkan adanya ketelitian, kepeduan, kerentutan dan kelogisan antara kalimat satu dengan kalimat yang lain, antara paragraf satu dengan aragraf berikutnya sehingga akan membentuk sebuah karangan yang baik dan utuh.

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas, perlu kiranya dilakukan suatu penelitian eksperimen tentang pengaruh metode pembelajaran (inquiry dan modeling) dan gaya kognitif (field-Independent dan Field-Dependent) terhadap kemampuan menulis deskripsi bahasa Inggris pada mahasiswa program studi pendidikan bahasa inggris jurusan pendidikan bahasa dan seni sekolah tinggi keguruan dan ilmu pendidikan (STKIP) Hamzanwadi Selong, NTB.

Hamzah (2006: 129) berpendapat bahwa kemampuan adalah merujuk pada kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang bisa dilihat dari pikiran, sikap, dan perilakunya selain itu Anggraeni (2012: 56) Kemampuan pada individu tersebut dipengaruhi oleh tiga aspek kondisi dasar, kondisi, sensoris dan kognitif. kemampuan merupakan rujukan dari kinerja, pikiran sikap serta perilaku yang menunjukkan karakteristik idividu yang berkaitan dengan intelegensi, skill, traits, dan bersifat stabil.

Harsyaf (2009: 3) mengungkapkan bahwa *Writing is transforming thoughts into language; it means that we need to think about the content of our writing first and then arrange the ideas using appropriate language (e.g. grammar and vocabulary). Consequently we must learn about organizational skills in writing.* Menulis adalah merubah pikiran, yang diawali dengan berpikir tentang apa isi dari sebuah tulisan kemudian mengatur ide-ide dalam menggunakan bahasa yang sesuai (misalnya tata bahasa dan kosa kata). Selain itu Jamaris (2009: 202) memaparkan bahwa Menulis adalah alat yang digunakan dalam melakukan komunikasi dan mengekspresikan diri selain itu Menulis juga merupakan suatu proses yang bersifat kompleks karena kemampuan menulis seperti: persepsi visual-motor dan kemampuan konseptual yang sangat dipengaruhi oleh kemampuan kognitif. Ini berarti menulis adalah suatu proses penuangan gagasan kedalam bentuk tulisan yang dipengaruhi oleh kemampuan kognitif. Harsyaf (2009) *Description is a text type we use when we want to tell how something looks, smells, feels, acts, tastes, sounds, etc.* Marahim (2010:45) mendefinisikan Deskripsi ialah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata suatu benda, tempat, suasana atau keadaan. Selain itu Finozi (2007: 218) juga menjelaskan tentang deskripsi adalah yang bertujuan memperluas pengetahuan dan pengalaman pembaca dengan jalan

melukiskan hakikat objek yang sebenarnya. Pada proses penilaian dalam menulis Heaton (1989: 135) berpendapat bahwa ada lima komponen yang dibutuhkan dalam membuat tulisan yang baik antara lain; language use, mechanical skill, treatment of content, stylistic skills, and judgment skills, lebih lanjut lagi Sakura (2011: 98) berpendapat bahwa salah satu cara penilaian menulis adalah melalui daftar cek (checklist), berikut ada enam daftar khusus kategori-kategori umum yang sering menjadi dasar untuk mengevaluasi tulisan peserta didik, yaitu; (1) isi, (2) organisasi, (3) wacana, (4) sintaksis, (5) kosa-kata dan (6) mekanik. Selain itu Miller (2009: 248-251) membagi penilaian menjadi tiga kererteria antara lain; Pertama penilaian rubrik (scoring rubrics), Kedua penilaian analitik (analytic scoring), Ketiga penilaian holistik (holistic scoring). dapat diambil kesimpulan bahwa ada 5 aspek terpenting dalam penskoran tes menulis, yaitu content, organization, vocabulary, language use, mechanics. Adapun bobot skor setiap aspek menurut Sakura Ridwan sebagai berikut; untuk content, organization, vocabulary, language use, dan mechanics Sanjaya (2008: 147) mendefinisikan metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Brown (2001: 14) berpendapat bahwa *method was described as an overall plan for systematic presentation of language based upon a selected approach.*

Dalam proses penelitian ini metode pembelajaran hanya melibatkan dua metode yaitu menemukan (inquiry), pemodelan (modeling). Hamdayama (2014: 31) berpendapat bahwa Inquiry Learning artinya proses pembelajaran yang didasarkan pada pencarian dan menemukan melalui proses berpikir secara sistematis, pengetahuan bukanlah jumlah fakta hasil dari mengingat, tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Selain itu, Al Masyawi (2012: 2) Pembelajaran Berbasis inquiry adalah pembelajaran yang melibatkan para siswa dalam mencari solusi penting dan bermakna, pertanyaan melalui penyelidikan dan kolaborasi dengan orang lain.

Metode pembelajaran Inquiry Learning merupakan metode yang berupaya untuk menekankan pada perkembangan intelektual anak. Perkembangan mentala (intelektual) itu menurut piaget dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu maturation, physical experience, social experience dan equilibrium. Didasarkan pada empat faktor tersebut maka muncullah prinsip-prinsip dari Inquiry Learning sebagai berikut; (a) berorientasi pada pengembangan intelektual (b) perinsip interaksi (c) perinsip bertanya (d) perinsip belajar untuk berpikir (e) perinsip keterbukaan.

Joice, Weil, dan Calhoun (2009: 6) menggambarkan bahwa —*model of teaching are really models of learning. as we help students acquire information, ideas, skill, values, ways of thinking, and mean of expressing themselves, we are also teaching them how to learn.* Selain itu Hamdayama (2014: 54) yang berpendapat bahwa pemodelan merupakan proses pembelajaran dengan memeragakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh siswa. Model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu atau guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu seperti —bagaimana cara belajar. Proses dari perilaku peserta didik dapat dilihat dari tingkah laku yang berupa hal-hal baru yang dikuasai atau dipelajari dengan cara mengamati dan meniru suatu model.

Dornyei (2005: 124) mengungkapkan bahwa cognitive styles are usually defined as an individual's preferred and habitual modes of perceiving, remembering, organizing, processing, and representing information. lebih lanjut lagi Saracho (1997: 3) menjelaskan bahwa Cognitive style

identifies the ways individuals react to different situations. It is one way to characterize individual differences. cognitive styles include stable attitudes, preferences, or habitual strategies that distinguish the individual styles of perceiving, remembering, thinking, and solving problems. Selain itu Keef dalam Uno, Umar, dan Panjaitan (2014: 67) mengatakan bahwa gaya kognitif merupakan cara siswa yang khas dalam belajar, baik yang berkaitan dengan cara penerimaan dan pengolahan informasi, maupun kebiasaan yang berhubungan dengan lingkungan belajar. Uno (2006: 191) Gaya kognitif terbagi atas gaya kognitif Field- Independent dan Field-Dependent serta gaya kognitif Analytic dan Spatial. Gaya kognitif Field-Independent dan Field-Dependent cenderung digunakan untuk mengukur gaya kognitif dari pemahaman ilmu-ilmu sosial. Sementara untuk ilmu-ilmu eksakta menggunakan gaya kognitif Analytic dan Spatial.

Brown (2008: 129) menyebutkan gaya kognitif field independent dengan dengan istilah independensi bidang dan mengartikannya sebagai kemampuan seseorang untuk melihat sebuah item atau faktor tertentu yang relevan disebut —bidang yang tersusun atas item-item yang mengacaukan. Slameto (2010: 160-161) mengatakan bahwa seseorang dengan gaya kognitif Field-Independent mampu membedakan objek-objek dari konteks sekitarnya, lebih mudah menganalisis, yakni reflektif terhadap kemungkinan-kemungkinan klasifikasi pilihan, mampu menganalisis materi visual yang diberikan sehingga mudah menyelesaikan masalah. Ditinjau dari perkembangan akademik, individu dengan gaya kognitif Field- Independent memiliki beberapa kecenderungan, antara lain suka pada bidang-bidang yang membutuhkan kemampuan analisis, misalnya matematika dan fisika. Dalam proses pembelajaran, ia cenderung suka dan mudah bekerja mandiri yang tidak banyak intervensi guru, suka bertanya pada guru bila ada hal yang kurang dimengerti.

Berbanding terbalik dengan gaya kognitif Field-Independent, Brown (2008: 8) seseorang dengan gaya kognitif Field-Dependent memiliki kecenderungan untuk —tergantung pada bidang total sehingga bagian-bagian yang melekat pada bidang itu tidak mudah dikenali, sementara bidang total itu terlihat lebih jelas sebagai bentuk gabungan. Secara afektif seseorang dengan kecenderungan gaya belajar Field-Dependent condong lebih bersosialisasi menyatukan diri dengan orang-orang disekitar mereka dan biasanya lebih berempati dan memahami perasaan serta pemikiran orang lain. selain itu Dornyei (2005: 137) mendefinisikan gaya kognitif Field-Dependent adalah gaya kognitif yang dimiliki seseorang dengan menunjukkan karakteristik lebih berpikir global, mudah dipengaruhi orang lain atau lingkungan sekitar, lebih mudah berinteraksi dengan lingkungannya, memiliki orientasi interpersonal yang kuat, dan memiliki kesiapan dan kewaspadaan dengan tanda-tanda sosial.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen factorial 2X2 untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh metode pembelajaran (inquiry dan modeling) dan gaya kognitif (field-independent dan field-dependent) terhadap kemampuan menulis deskripsi bahasa Inggris. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester dua tahun akademik 2014/2015 pada jurusan pendidikan bahasa Inggris di STKIP Hamzanwadi Selong Lombok Timur,



NTB. Yang berjumlah 70 mahasiswa yang dibagi menjadi dua kelas sebagai sampel penelitian.. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik multi stage random sampling. Adapun langkah-langkah pengambilan sampelnya sebagai berikut; (1) Menentukan sekolah tinggi keguruan dan ilmu pendidikan STKIP Hamzanwadi Selong sebagai tempat penelitian; (2) Secara purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, dengan menentukan mahasiswa semester 2 (dua) pada program studi bahasa Inggris sebanyak 2 kelas yakni, kelas 2-A dan kelas 2-B; (3) Dilakukan tes gaya kognitif terhadap mahasiswa yang dijadikan sampel; (4) Analisis terhadap tes gaya kognitif yang diurut dari skor tertinggi ke skor terendah; (5) Setelah diperoleh mahasiswa yang memiliki gaya kognitif field-independent dan mahasiswa yang memiliki gaya kognitif field-dependent, maka selanjutnya adalah melakukan pemberian simbol atau kode pada masing-masing mahasiswa agar mempermudah dalam pemilihan, sekaligus mencatat nama-nama mahasiswa yang termasuk dalam dua kelompok tersebut, yaitu kelompok mahasiswa yang memiliki gaya kognitif field-independent dan mahasiswa yang memiliki gaya kognitif field-dependent.

Untuk memperoleh data penelitian ini menggunakan instrumen penelitian yaitu: (1) non-tes untuk variabel kemampuan menulis deskripsi dan (2) tes untuk variabel gaya kognitif. Selanjutnya sebelum analisis data dilakukan, maka terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis terhadap data yang dikumpulkan. Uji persyaratan analisis dimaksudkan adalah uji normalitas dengan menggunakan uji leiliefors dan uji homogenitas populasi dengan menggunakan uji barttlet. Setelah memenuhi kedua persyaratan itu data penelitian dianalisis dengan teknik analisis varian dua jalur (2X2) pada taraf signifikansi  $\alpha$  0,05 karena hasil analisis menunjukkan adanya interaksi maka analisis selanjutnya dengan uji tuckey.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Deskripsi data dalam penelitian ini dibagi atas 8 (delapan) kelompok, yaitu; (1) Data hasil kemampuan menulis deskripsi bahasa Inggris dengan menggunakan metode pembelajaran menemukan (Inquiry); (2) Data hasil kemampuan menulis deskripsi bahasa Inggris dengan menggunakan metode (Modeling) ; (3) Data hasil kemampuan menulis deskripsi bahasa Inggris pada kelompok mahasiswa yang memiliki gaya kognitif Field-Independet; (4) Data hasil kemampuan menulis deskripsi bahasa Inggris pada kelompok mahasiswa yang memiliki gaya kognitif Field-Dependet; (5) Data hasil kemampuan menulis deskripsi bahasa Inggris mahasiswa yang diajar dengan metode pembelajaran menemukan (Inquiry) untuk kelompok mahasiswa yang memiliki gaya kognitif Field-Independet; (6) Data hasil kemampuan menulis deskripsi bahasa Inggris mahasiswa yang diajar dengan metode pembelajaran Modeling untuk kelompok mahasiswa yang memiliki gaya kognitif Field-Dependet; (7) Data hasil kemampuan menulis deskripsi bahasa Inggris mahasiswa yang diajar dengan metode pembelajaran menemukan (Inquiry) untuk kelompok mahasiswa yang memiliki gaya kognitif Field-Independet; (8) Data hasil kemampuan menulis deskripsi bahasa Inggris mahasiswa yang diajar dengan metode pembelajaran pemodelan (Modeling) untuk kelompok mahasiswa yang memiliki gaya kognitif Field-Dependet.

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus Analisis Varians (ANOVA) dua jalur. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas adalah (1) metode pembelajaran (Inquiry dan Modeling) dan (2) gaya kognitif (Field-Independent dan Field-Dependent).

Berdasarkan hasil perhitungan ANOVA dua jalur di atas dapat dikemukakan bahwa: Hipotesis pertama menunjukkan bahwa secara keseluruhan terdapat perbedaan kemampuan menulis deskripsi bahasa Inggris mahasiswa yang belajar dengan metode menemukan (inquiry) dengan kemampuan menulis deskripsi bahasa Inggris mahasiswa yang belajar dengan metode pemodelan (modeling). Secara teori hal tersebut dapat dijelaskan bahwa menemukan (inquiry) merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara keseluruhan kemampuan mahasiswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia, dan peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, dan analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Sedangkan pada metode pemodelan (modeling) dalam pembelajaran menulis seseorang yang belajar dengan kemampuan baru akan mendapatkan sebuah keuntungan besar dengan melihat kemampuan yang dimodelkan (dicontohkan) oleh seorang ahli. Orang yang belajar dengan kemampuan tertentu dan belajar dari seseorang yang tidak hanya mengajarkan bagaimana melakukan kemampuan itu tetapi juga mendemonstrasikan kemampuan tersebut.

Dengan melihat kondisi tersebut jika kedua metode tersebut dibandingkan, dipastikan bahwa hasil kemampuan menulis deskripsi bahasa Inggris mahasiswa akan memiliki perbedaan saat belajar dengan metode menemukan (inquiry) dan saat dibelajarkan dengan metode pemodelan (modeling).

Kedua, terdapat perbedaan kemampuan menulis antara mahasiswa yang memiliki gaya kognitif Field-Independent dan kelompok mahasiswa yang memiliki gaya kognitif Field-Dependent. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa berpedoman pada pendapat para ahli di muka, bahwa gaya kognitif Field-Independent adalah kecenderungan seorang individu dalam menerima dan memroses informasi cenderung deduktif, mampu merestrukturisasi informasi yang tidak sistematis dengan memiliki kemampuan mengorganisasikan objek yang terpisah kedalam suatu pola yang utuh secara total, mampu dan senang mengerjakan hal-hal yang menuntut kemampuan analisis, berorientasi impersonal, memiliki motivasi dan penguatan internal sehingga lebih suka bekerja sendiri/mandiri.

Sedangkan gaya kognitif Field-Dependent adalah individu yang cenderung senang berpikir global, lebih mudah mengerjakan hal-hal terstruktur dan sistematis karenanya sulit mengerjakan suatu pekerjaan yang membutuhkan analisis guna pemecahan masalah, mengutamakan motivasi dan penguatan eksternal sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan, mampu bekerja dengan lebih baik jika dalam kelompok, mengenalinya dirinya sebagai bagian dari suatu kelompok sehingga perseptif dan peka dalam hal-hal sosial, mudah berinteraksi dengan orang lain sehingga cenderung interpersonal, mudah menerima umpan balik dari lingkungannya sehingga memiliki rasa toleransi yang tinggi dan terbuka.

Dari pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa gaya kognitif Field-Independent dan gaya kognitif Field-Dependent akan berbeda jika keduanya dibandingkan pada mahasiswa.

Ketiga, kemampuan menulis deskripsi bahasa Inggris mahasiswa yang memiliki gaya kognitif Field-Independent yang belajar dengan metode Inquiry lebih baik dan belajar dengan metode Modeling.

Kemampuan menulis deskripsi bahasa Inggris mahasiswa yang memiliki gaya kognitif Field-Independent akan lebih baik jika dibelajarkan dengan menggunakan metode Inquiry dari pada belajar dengan metode Modeling. Hal ini dapat dilihat bahwa karakteristik pada mahasiswa yang memiliki gaya kognitif Field-Independent yaitu kecenderungan seorang individu dalam menerima dan memroses informasi cenderung deduktif, mampu mengolah informasi yang tidak sistematis dengan memiliki kemampuan mengorganisasikan objek yang terpisah kedalam suatu pola yang utuh secara total, mampu dan senang mengerjakan hal-hal yang menuntut kemampuan analisis, berorientasi impersonal, memiliki motivasi dan penguatan internal sehingga lebih suka bekerja sendiri/mandiri, hal ini senada dengan pendekatan kontekstual dengan metode inquiry yang menekankan pada setiap peserta didik dituntut untuk mampu menemukan sendiri pengetahuannya, sikap serta keterampilan yang menjadi pendukung dalam mencari dan memecahkan setiap permasalahan yang akan dihadapi. Sehingga, seorang peserta didik dengan kemampuan menganalisa dan kritis akan cenderung mempunyai potensi besar untuk menemukan setiap jawaban dari permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Berbeda halnya dengan metode modeling yang membutuhkan sebuah model yang menjadi acuan dalam pembelajaran, dengan metode pemodelan akan terhindar dari pembelajaran yang cenderung teoritis-abstrak. Hal ini berbeda dengan perinsip field-independent yaitu mampu mengolah informasi yang tidak sistematis.

Keempat, kemampuan menulis deskripsi bahasa Inggris mahasiswa yang memiliki gaya kognitif Field-Dependent yang belajar dengan metode pemodelan (modeling) lebih baik dari pada mahasiswa yang belajar dengan metode menemukan (inquiry).

Kemampuan menulis deskripsi bahasa Inggris mahasiswa yang memiliki gaya kognitif Field-dependent akan lebih baik jika dibelajarkan dengan menggunakan metode Modeling dari pada belajar dengan metode Inquiry. Hal ini dapat dilihat dari karakteristik dari gaya kognitif field-dependent yang lebih cenderung pada individu yang berpikir global, lebih mudah mengerjakan hal-hal terstruktur dan sistematis karenanya sulit mengerjakan suatu pekerjaan yang membutuhkan analisis guna pemecahan masalah, mampu bekerja dengan lebih baik jika dalam kelompok, mengenalinya dirinya sebagai bagian dari suatu kelompok sehingga perseptif dan peka dalam hal-hal sosial, mudah berinteraksi dengan orang lain sehingga cenderung interpersonal, mudah menerima umpan balik dari lingkungannya sehingga memiliki rasa toleransi yang tinggi dan terbuka. Karakteristik dari gaya kognitif tersebut hampir sama dengan pembelajaran dengan metode modeling yang mana setiap individu lebih cenderung dibantu dengan berbagai contoh yang sistematis berupa model yang didemonstrasikan ataupun akan ditirinya oleh peserta didik, dalam proses meniru setiap peserta didik akan berusaha memperbaiki beberapa aspek kebahasaan dari bahasa target seperti penggunaan struktur bahasa, kosa kata, idiom, struktur bahasa maupun gaya menulis. Sehingga, kemampuan menulis deskripsi bagi peserta didik yang memiliki gaya kognitif field-dependent banyak dipengaruhi oleh model atau bentuk tulisan yang diberikan oleh pendidik.



Berbeda halnya dengan metode pembelajaran inquiry yang lebih cenderung pada bagaimana bereksplorasi dan membangkitkan potensi yang terdalem dalam diri mereka sehingga kedepnya mereka mampu menemukan hal-hal baru dalam proses pembelajaran.

Kelima, Terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran I dan gaya kognitif terhadap kemampuan menulis deskripsi bahasa Inggris.

Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa kemampuan menulis mahasiswa yang memiliki gaya kognitif Field-Independent dan mengikuti pembelajaran dengan metode pembelajaran Inquiry lebih tinggi dari pada kemampuan menulis mahasiswa yang memiliki gaya kognitif Field-Independent dan mengikuti pembelajaran dengan metode Modeling. Begitu juga dengan hasil uji hipotesis keempat menunjukkan bahwa kemampuan menulis mahasiswa yang memiliki gaya kognitif Field-Dependent dan mengikuti pembelajaran dengan metode pembelajaran Modeling lebih tinggi daripada kemampuan menulis mahasiswa yang memiliki gaya kognitif Field-Dependent yang mengikuti pembelajaran dengan metode pembelajaran Inquiry.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasa diperoleh temuan sebagai berikut: Terdapat perbedaan kemampuan menulis deskripsi bahasa Inggris antara mahasiswa yang belajar dengan metode Inquiry dan mahasiswa yang belajar dengan metode pembelajaran Modeling. Untuk meningkatkan kemampuan menulis deskripsi bahasa Inggris pada kelompok mahasiswa yang memiliki gaya kognitif Field Independent lebih baik dengan metode Inquiry. Untuk meningkatkan kemampuan menulis deskripsi bahasa Inggris pada kelompok mahasiswa yang memiliki gaya kognitif Field-Dependent lebih baik dengan menggunakan metode Modeling. Terdapat pengaruh interaksi antara pendekatan kontekstual (metode Inquiry dan Modeling) dan gaya kognitif (Field-Independent dan Field-Dependent) terhadap kemampuan menulis deskripsi bahasa Inggris.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa (1) Dosen dapat menentukan materi dan pendekatan apa yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis bahasa Inggris mahasiswa apabila telah diketahui gaya kognitif mahasiswa. (2) Pendekatan kontekstual dengan metode Inquiry dan metode Modeling pada kelompok mahasiswa yang memiliki gaya kognif yang berbeda akan memberikan kemampuan menulis bahasa Inggris yang berbeda pula. (3) Peningkatan kemampuan menulis dapat dipengaruhi oleh faktor pendekatan kontekstual dan gaya kognitif. (4) metode pembelajaran dan gaya kognitif mempunyai interaksi yang sangat erat terhadap kemampuan menulis deskripsi bahasa Inggris.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan implikasi yang positif dalam meningkatkan proses pemelajaran ke arah yang lebih baik, ada beberapa implikasi berdasarkan temuan dari hasil penelitian ini meliputi (1) Secara keseluruhan, kemampuan menulis deskripsi bahasa Inggris melalui metode pembelajaran. Untuk mencapai sebuah pembelajaran yang bermakna dan berkualitas diharapkan seorang pengajar mampu memilih sebuah metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa guna menunjang proses belajar yang ada di dalam kelas

dalam pembelajaran ini terapat dua metode yang digunakan yaitu metode Inquiry dan metode Modeling. (2) Pada kelompok mahasiswa yang memiliki gaya kognitif Field-Independent yang belajar dengan metode pembelajaran Inquiry memiliki kemampuan menulis deskripsi bahasa Inggris lebih baik dari pada kelompok mahasiswa yang belajar dengan metode pembelajaran Modeling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang mempunyai gaya kognitif Field-Independent merasa bersemangat dan tertantang untuk mampu menemukan dan menyelesaikan masalah yang diberikan. (3) Pada kelompok mahasiswa yang memiliki gaya kognitif Field-Dependent yang belajar dengan menggunakan metode pembelajaran Modeling lebih baik dari pada mahasiswa yang belajar dengan menggunakan metod Inquiry. Temuan menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki gaya kognitif Field-Dependent merasa perlu sekiranya untuk mendapatkan bimbingan dan arahan yang lebih inten dari pengajar dan teman sebaya untuk bisa lebih memahami materi yang yang dipelajari. (4) Terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan gaya kognitif teradap kemampuan menulis deskripsi bahasa Inggris. Untuk dapat mengetahui tingkatan dari gaya kognitif yang berbeda-beda pada mahasiswa, dosen harus senantiasa dapat menggunakan metode pembelajaran dengan metode Inquiry dan metode Modeling secara bergantian sehingga mahasiswa yang memiliki gaya kognitif Field-Dependent dapat terangsang untuk belajar secara aktif dan kreatif sehingga gaya kognitif setiap mahasiswa dapat disesuaikan. Dalam menggunakan metode pembelajaran dosen dan mahasiswa harus mampu bekerjasama dan bersinergi sehingga proses pembelajaran yang diinginkan akan tercapai dan bermakana.

## DAFTAR PUSATAKA

- A, Al Musawi. "A Case Of Web-Based Inquiry Learning Model Using Learning Objects", The Turkish Online Journal of Educational Technology volume 11 Issue 1 – January 2012
- Abidin, Yunus. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Refika Aditama. 2012
- Anggraeni Nenny, "Pengaruh Kemampuan dan Motivasi Terhadap Kinerja Pegawai Pada Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung", ISSN 1412-565X, 2012
- Brown , H. Douglas. *Teaching by Principle: An Interactive Approach to Language Pedagogy*, San Francisco: Longman, 2001
- . *Prinsip pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*, terjemahan Noor Cholis dan Avianto Yusi. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat. 2008
- , *Teaching By Principles: "An Interactive Approach to Language Pedagogy"*, Second Edition, New York: Addison Wesley Longman. Inc, 2001
- Dornyei, Zoltan. *The Psychology of The Language Learner Individual Diferences in Second Language Acquisition*. London: Lawrence Erlbaum Association. 2008.

- Hamdayama, Jumanta. *Model dan Metode pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2014
- Harsyaf et all, *Teaching Writing*. Jakarta: Ministry Of National Education, 2009
- Heaton J. B., *Writing English Language Tests*. New York: United State of America. 1989
- Jamaris , Martini, *Kesulitan Belajar: Perspektif, Assesmen dan Penanggulangannya*. Jakarta: Yayasan Penamas Murni. 2009
- Johonson, Elaine B, *CTL Contextual Teaching Learning: Menjadi Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa. 2011
- Joyce, Bruce Marsha Weil, Emily Calhoun, *Models of Teaching*. United States of America: Pearson Education. 2009
- Kumaravadivelu B., *Understanding Language Teaching: From Method to Postmethod*. New York: Lawrence Erlbaum Associates. 2006
- Miler M. David et al, *Measurement and Assesement In Teaching*, USA: Pearson , 2009
- Ridwan, Sakura, *Metodologi Pemelajaran Bahasa: Aplikasi Dalam Pengajaran Morfologi-Sintaksis* (Yogyakarta: Kapel Press, 2011)
- Riyanto H. Yatim, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai referensi bagi Pendidik dalam Impelementasi Pembelajaran yang efektif dan Berkualitas*, Indonesia: Prenadamedia Group, 2014
- Saracho Olivia Natividad, *Teacher' and Student' Cognitive Styles In Early Childhood Education*. London: Bergin & Garvey, 1997
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008
- Uno , Hamzah B. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2006
- Uno, Hamzah B.,. Satria Koni. *Assesment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. 2013
- Wardoyo, Sigit Mangun, *Pembelajaran Konstruktivisme: Teori dan Aplikasi Pembelajaran dalam Pembentukan Karakte*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Zainurrahman, Menulis. *Dari Teori Hingga Prakte*, Bandung: Alabeta, 2011